

Miskonsepsi Kepala Sekolah dan Tata Usaha tentang Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Medan

Tasya Azizah Anwar^{1*}, Khairuddin², Nurussakinah Daulay³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email : tasyaazizhanw4@gmail.com¹, khairuddin@uinsu.ac.id², nurussakinah@uinsu.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa miskonsepsi kepala sekolah dan tata usaha tentang bimbingan dan konseling di MAN 2 Model Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif analitis. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisa menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya siswa yang takut terhadap guru BK, karena mereka belum mengetahui atau memahami guru BK itu seperti apa. Jumlah guru BK tidak sebanding dengan jumlah siswanya. Upaya kepala sekolah yaitu, akan memberi pelatihan kepada guru BK agar kesannya akrab dan ramahnya guru BK itu dapat di para siswa-siswinya. Miskonsepsi kepala sekolah dan tata usaha tentang bimbingan dan konseling hanyalah sedikit, dikarenakan guru BK di MAN 2 Model Medan latar belakangnya S1 bimbingan dan konseling sehingga layanan dan bimbingannya berjalan dengan baik.

Kata kunci: *Bimbingan dan Konseling, Komunikasi Organisasi.*

Misconceptions of School Principals and Administration Regarding Guidance and Counseling at MAN 2 Model Medan

Abstract

This study aims to analyze the misconceptions of school principals and administration regarding guidance and counseling at MAN 2 Model Medan. This study used a qualitative approach with an analytical descriptive study method. Data collection methods through interviews, observation and documentation studies. Furthermore, the data that has been collected is analyzed using data reduction techniques, data presentation and drawing conclusions. The results of this study can be concluded: there are still many students who are afraid of counseling teachers, because they do not know or understand what a counseling teacher is like. The number of BK teachers is not proportional to the number of students. The principal's efforts, namely, will provide training to BK teachers so that the BK teacher's familiar and friendly impression can be felt on his students. There are only a few misconceptions about school principals and administration regarding guidance and counseling, because the guidance and counseling teachers at MAN 2 Model Medan have a Bachelor's degree in guidance and counseling so that their services and guidance run well.

Keywords: *Guidance and Counseling, Organizational Communications.*

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan yang menempatkan bakat dari peserta didik untuk lebih digali kembali agar peserta didik dapat mempunyai

gambaran tentang masa depannya (Yusuf, 2006: 21). Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun (2003) dijelaskan tentang sistem pendidikan nasional, karena pada hakikatnya Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan sebuah ikhtiar dari negara guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan membuka seluas-luasnya kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal.

Bidang bimbingan dan konseling yang ada selama ini telah banyak digeluti oleh berbagai pihak dengan latar belakang yang sangat bervariasi. Sebagian besar diantara mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan bidang bimbingan dan konseling. Di samping itu, literatur yang memberikan wawasan, pengertian, dan berbagai seluk-beluk teori dan praktik bimbingan dan konseling yang dapat memperluas dan mengarahkan pemahaman mereka itu juga masih sangat terbatas.

Miskonsepsi dapat berbentuk konsep awal, kesalahan hubungan yang tidak benar antara konsep-konsep, gagasan intuitif atau pandangan yang salah. Secara rinci miskonsepsi dapat merupakan (1) pengertian yang tidak akurat tentang konsep; (2) penggunaan konsep yang salah; (3) klasifikasi contoh-contoh yang salah tentang penerapan konsep; (4) Pemaknaan konsep yang berbeda; (5) Kekacauan konsep-konsep yang berbeda; (6) Hubungan hirarkis konsep-konsep yang tidak benar (Wafiyah, 2012). Miskonsepsi adalah suatu konsepsi seseorang yang tidak sesuai dengan konsep ilmiah yang diakui oleh para ahli (Suparno, 2013: 8).

Miskonsepsi dapat didefinisikan sebagai keyakinan salah atau tidak ilmiah yang diyakini oleh peserta didik pada konsep atau fenomena tertentu, yang mungkin disebabkan subyek lain atau diperoleh dari pengalaman mereka sebelumnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya Miskonsepsi adalah sebuah kesalahpahaman antara pendapat ilmiah yang dijelaskan oleh para ahli dengan pemahaman siswa.

Kepala sekolah adalah pimpinan pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan lembaga pendidikan, yaitu sebagai pemegang kendali di lembaga pendidikan. Dalam hal ini peranan kepala sekolah harus digerakan sedemikian rupa sesuai dengan perannya dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu sebagai manajer sehingga dapat mempengaruhi kalangan staf guru, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Di samping itu, kepala sekolah juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan tersebut (Rosyadi & Pardjono, 2015). Sedangkan tata usaha ialah membantu kepala sekolah dalam dalam penyelenggaraan administrasi sekolah maupun pelaksanaan BK di sekolah.

METODE

Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Model Medan. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah atau penomena yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan komprehensif (Arikunto, 2013).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan

terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian (Rahmat, 2017: 2). Objek dari penelitian ini ialah, kepala sekolah dan kepala tata usaha.

Adapun teknik yang digunakan peneliti ini adalah; Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Dengan analisis data dilakukan melalui 3 tahapan proses yaitu; reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Untuk penjamin keabsahan data peneliti menggunakan teknik Triangulasi, yaitu untuk mengecek kembali data yang diperoleh dari beberapa sumber untuk memperoleh kredibilitas data. Misalnya membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara (Assingkily, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana Miskonsepsi Kepala Sekolah dan Tata Usaha tentang Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Medan

Ada 15 miskonsepsi di dalam Bimbingan dan Konseling, namun peneliti hanya mengambil 5 dari 15 miskonsepsi tersebut, yaitu; *pertama*, bimbingan konseling disamakan saja dengan pendidikan atau dipisahkan sama sekali dengan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan kepala tata usaha. Penulis menyimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Medan disamakan dengan pendidikan. Karena masing-masing guru BK memiliki waktu masuk kelas selama 45 menit dan guru BK juga dilatar belakangi oleh pendidikan. Maka dari itu Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Medan disamakan dengan pendidikan.

Kedua, konselor/guru BK di sekolah dianggap sebagai "Polisi Sekolah". Berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan kepala tata usaha, penulis menyimpulkan tentang guru BK yang dianggap sebagai polisi sekolah itu tidak benar. Karena tugas guru BK di sekolah bukan hanya menghukum para siswa yang bermasalah saja. Melainkan tugas guru BK di sekolah ialah memberikan layanan terhadap siswanya.

Ketiga, menganggap pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan kepala tata usaha. Penulis dapat menyimpulkan bahwa yang bisa menjadi guru BK hanyalah yang tamatan dari Bimbingan dan Konseling ataupun Psikologi. Karena guru BK memiliki kode etik yang tinggi tentang guru BK dan memiliki kompetensi yang luas ketika menjadi guru BK.

Keempat, bimbingan dan konseling menangani masalah yang ringan. Berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan kepala tata usaha. Penulis dapat menyimpulkan bahwa guru BK tidak hanya menangani siswa yang bermasalah saja. Melainkan guru BK juga memiliki tugas yang lain yaitu seperti memberi bimbingan dan layanan. Contohnya seperti bimbingan karir, terutama pada kelas 12 yang akan tamat dari sekolah. Guru BK dapat mengembangkan pribadi siswa dan dapat menyelesaikan masalah siswa di sekolah.

Kelima, bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan kepala tata usaha. Penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan dan konseling yang dianggap hanya pemberi nasihat. Ada benarnya, namun ada tidaknya, karena guru BK memiliki tugas lain dari pemberi nasihat. Namun apabila ada siswa yang bermasalah mereka sebagai guru BK akan memberi nasihat dan apabila tidak bisa diberi nasihat lagi, maka siswa tersebut akan diberi tindakan oleh guru BK nya.

Latar Belakang Terjadinya Miskonsepsi Kepala Sekolah dan Kepala Tata Usaha tentang Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Medan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Bahwa hal yang melatar belakngi terjadinya Miskonsepsi Kepala Sekolah dan Kepala Tata Usaha Tentang Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Medan. Yang melatar belakanginya adalah takutnya siswa terhadap guru BK karena siswa mengaggap guru BK itu sebagai polisi sekolah. Kurangnya jumlah guru BK dengan jumlah siswa yang berada di sekolah.

Dasar hukum yang digunakan untuk menghitung beban kerja guru BK adalah Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Beban kerja atau seorang Konselor atau Guru BK dihitung berdasarkan jumlah peserta didik yang dibimbing bukan berdasarkan jam Tatap muka dalam kelas. Standar minimal beban kerja guru BK adalah mengampu peseta didik antara 150-160 orang. Sedangkan di MAN 2 Model Medan 1 Guru BK mengampu 200-400 orang.

Hasil Pembahasan

Fakta di lapangan, keberadaan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah identik dengan masalah yang dihadapi siswa. Banyak siswa yang dianggap bermasalah diarahkan ke guru BK atau biasa disebut konselor untuk ditangani. Hal ini tidaklah salah, namun juga tak terlalu tepat. Ada kecenderungan guru BK ibarat polisi sekolah yang tugasnya menghukumi siswa bermasalah. Bahkan, siswa merasa tak nyaman berhubungan dengan guru BK, karena malu dan takut dianggap bermasalah oleh siswa-siswa lainnya.

Kenyataan tak dipungkiri apabila siswa kerap kali menjumpai masalah dalam kehidupannya. Masalah itu bisa berupa masalah pribadi, sosial, karir, pendidikan, dan lain sebagainya. Pada titik ini, ada individu siswa yang bisa mengatasi masalahnya tanpa intervensi pihak lain. Di sisi lain, ada individu siswa yang membutuhkan intervensi pihak lain untuk menyelesaikan masalahnya.

Masih banyak guru bahkan sebagian Kepala Sekolah yang beranggapan bahwa BK berperan sebagai benteng disiplin, tata tertib, Mereka beranggapan bahwa semua masalah siswa adalah tanggungjawab BK, maka kalau ada pelanggaran harus di serahkan ke BK. Tidak jarang pula BK di serahi tugas untuk mengusut perkelahian bahkan pencurian. Hal ini bukan merupakan tugas BK, dan apabila ada BK yang berbuat mengikuti yang seperti ini berarti dia telah menjadi pelopor menyalahi profesi BK, sebab tugas seperti itu tak pernah ada poin nya dalam SK penugasan kita. Apabila kita bertugas sebagai polisi sekolah maka siswa akan takut kepada kita, lalu bagaimana mungkin siswa akan datang membicarakan masalahnya secara sukarela.

Kurangnya guru BK di MAN 2 Model atau tidak sebanding jumlah guru BK dengan jumlah siswa di MAN 2 Model Medan. Guru BK di MAN 2 Model Medan berjumlah 6 orang sedangkan jumlah siswanya 2209. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 54 butir 6 disebutkan bahwa "*Beban kerja guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah mengampu paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan*" (Kurniawan, 2014).

Tidak semua guru BK itu harus lulusan dari S1 Bimbingan dan Konseling ataupun Psikologi, karena seorang yang disebut guru BK, jika orang tersebut menguasai kompetensi dasar yang kehendaknya dimiliki oleh guru BK. Ada beberapa macam pembimbing dalam

konseling selain guru BK, yaitu apabila orang yang membimbing tersebut telah menyelesaikan studi S1-nya di bidang Bimbingan dan Konseling biasa disebut dengan pembimbing profesional. Ada juga yang disebut dengan pembimbing praprofesional, yaitu pembimbing yang pernah mengikuti seminar atau semacam pelatihan tentang Bimbingan Konseling. Berbeda juga dengan pembimbing non profesional yang hanya mengetahui tentang BK melalui buku.

Miskonsepsi atau kesalahpahaman adalah cara pandang yang salah tentang suatu hal. Kesalahpahaman bimbingan dan konseling ialah pandangan yang salah tujuan fungsi dan konsep psikologis. Sebagian besar dari mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang bimbingan dan konseling. Di samping itu literatur yang memberikan wawasan pengertian dan berbagi seluk beluk teori dan praktek bimbingan dan konseling yang dapat memperluas dan mengarahkan Pemahaman mereka itu juga masih sangat kurang.

Bimbingan dan konseling (BK) di sekolah merupakan bidang pembinaan siswa yang bekerja sama dengan pimpinan, guru mata pelajaran maupun wali kelas. Karena BK di sekolah perlu dimanfaatkan dengan baik oleh para siswa dan guru di sekolah. Bimbingan dan konseling adalah proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi setiap siswa dalam mencapai tingkat perkembangan secara optimal, pengembangan perilaku secara efektif, pengembangan terhadap lingkungannya, dan peningkatan fungsi atau manfaat siswa dalam lingkungannya.

Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan siswa, yakni proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya dapat berinteraksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat penting untuk mengembangkan dan meningkatkan siswa di lingkungan sekolah supaya dapat diterima di lingkungan sekolah, guru BK dapat membangun siswa dalam berinteraksi dinamis terhadap individu (siswa) dengan lingkungan sekitarnya, guru BK dapat mengajarkan individu (siswa) untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, dapat merubah dan memperbaiki perilaku siswa dengan memberi layanan.

Kepala sekolah dikatakan berhasil apabila menjalankan tugas, peran dan tanggung jawabnya dan memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Keberhasilan sekolah dalam bimbingan dan konseling adalah merupakan satu usaha dari kepala sekolah guna meningkatkan mutu sekolah. sehingga kepala sekolah tersebut haruslah menjalankan peran, tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Untuk mencapai peningkatan mutu sekolah, agar peserta didik dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal. Tata usaha juga dikatakan berhasil dikarenakan telah menjalankan tugas, peran, dan tanggung jawabnya. Tata usaha dapat diartikan sebagai tempat berlangsungnya suatu kegiatan yang berhubungan dan penanganan informasi yang dilakukan. Kegiatan menangani informasi dari tata usaha meliputi; penanganan surat, penyimpanan arsip, pelayanan informasi, dan surat menyurat.

Mengapa kesalahpahaman ini terjadi? Menurut Deliani (2018) yang menjadi penyebabnya adalah; *pertama*, kesalahpahaman-kesalahpahaman di atas diakibatkan karena

bidang BK masih tergolong baru dan merupakan produk impor sehingga menyebabkan para pelaksananya di lapangan belum terlalu mengetahui BK secara menyeluruh. *Kedua*, konselor itu sendiri. Banyak tamatan program BK pada starata 1 (S1) masih berumur muda pada saat terjun ke lapangan. Kepribadian belum terbentuk sepenuhnya, sehingga konselor menjadi ragu-ragu dalam mendekati siswa, kurang berwibawa di mata siswa, mudah terhanyut oleh jumlah dan variasi masalah dan kurang mendapat kepercayaan dari guru yang sudah berpengalaman.

Ketiga, pandangan pimpinan sekolah dan staf guru. Walaupun kebanyakan pimpinan sekolah dan guru menerima dengan positif atas kehadiran tenaga BK di sekolah namun mereka belum memahami secara lengkap tentang dasar-dasar yang melandasi pelayanan BK. *Keempat*, masih belum disepakati secara jelas tentang konsep istilah Bimbingan dan Konseling itu sendiri. Di Indonesia, masih ada yang menggunakan pelayanan BP, BK dan Konseling. Hal ini mempengaruhi persepsi masyarakat tentang pelayanan yang dilakukan petugas BK di lapangan.

Hal ini dapat dimaklumi karena dalam perkembangannya, konsep BK mengalami perubahan dalam lima periode. Periode terakhir yaitu periode kelima, dijelaskan oleh Assingkily (2017) Prayitno bahwa pada periode kelima, tampak ada dua arah yang berbeda, yaitu kecenderungan yang ingin kembali pada periode pertama yaitu penggunaan istilah bimbingan saja dan ada kecenderungan yang lebih menekankan pada reskontruksi *social* (dan personal) dalam membantu memecahkan masalah individu melalui konseling. Pada dua tahap yang terakhir ini tampak tumpang tindihnya pengertian bimbingan dan konseling yang satu dibedakan dengan yang lain, tapi ada juga yang berpandangan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Miskonsepsi antara kepala sekolah dan tata usaha mengenai bimbingan dan konseling (BK) tidak sama atau tidak sebanding. Karena mereka memiliki pandangan atau penilaian masing-masing terhadap cara kerja dan seperti apa guru pembimbing. Sedikit terjadinya miskonsepsi yang didapatkan oleh kepala sekolah dan kepala tata usaha mengenai Bimbingan dan Konseling (BK) disekolah. Didasarkan pada alasan bahwa guru BK latar pendidikannya merupakan lulus dari Bimbingan dan Konseling, jadi para siswa mendapatkan pelayanan dan bimbingan tentang BK dengan baik dan benar. Tugas guru BK juga tidak hanya menangani masalah siswa saja, melainkan ada tugas dari Guru BK yaitu, melaksanakan program bimbingan dan pelayanan Bimbingan dan Konseling. Namun guru BK di MAN 2 Model Medan masih kekurangan personil yang menyebabkan guru BK kesulitan dalam membimbing dan menangani para siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh kesimpulan bahwa masih banyaknya siswa yang takut terhadap guru BK, karena mereka belum mengetahui atau memahami guru BK itu seperti apa. Jumlah guru BK tidak sebanding dengan jumlah siswanya. Upaya kepala sekolah yaitu, akan memberi pelatihan kepada guru BK agar kesannya akrab dan ramahnya guru BK itu dapat di para siswa-siswinya. Miskonsepsi kepala sekolah dan tata usaha tentang bimbingan dan konseling hanyalah sedikit, dikarenakan guru BK di MAN 2 Model Medan latar belakangnya S1 bimbingan dan konseling sehingga layanan dan bimbingannya berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hellen. (2002). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Daulay, N. (2019). "Urgensi Landasan Psikologi dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Era Globalisasi" *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9(1). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6738>.
- Fiah, R. E. (2014). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Hanafiah, H., et.al. (2021). "Kompetensi Manejerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar" *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/19500>.
- Kompri, K. (2017). *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Kurnia, E. P. (2020). *Administrasi Tata Usaha*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Luddin, A. B. (2010). *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Aulia Grafika.
- Nurihsan, A. J. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno, P. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayitno dan Amfi, E. (2007). *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Rosyadi, I. Y., & Pardjono, P. (2015). "Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP 1 Cilawu Garut" *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(1). <http://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/6276>.
- Sherlywaty, S. (2019). "Peran Tata Usaha dalam Administrasi Kurikulum" *Manajer Pendidikan*, 13(3). <https://ejournal.unib.ac.id/manajerpendidikan/article/view/10184>.
- Suparno, P. (2013). *Miskonsepsi dan Perubahan Konsep dalam Pendidikan Fisika*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Tarmizi, T. (2018). *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal. 12 Ayat (1b)
- Wafiyah, N. (2012). "Identifikasi Miskonsepsi Siswa dan Faktor-faktor Penyebab pada Materi Permutasi dan Kombinasi di SMA Negeri 1 Manyar" *Gamatika*, 2(2). <http://journal.unipdu.ac.id/index.php/gamatika/article/view/280>.
- WS, Winkel. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, S. L. N. (2006). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SLTP dan SLTA)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.